

Makna dan Relevansi Simbolik Mantra Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya dengan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Lodaya Blitar

Oleh : **Ruddat Ilaina R.A., Suci Puspita Sari, Halimatussadiyah**
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ruddatazizah@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna mantra *Siraman Gong Kyai Pradah* dan relevansi simbolik mantra dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik dan teori interpretasi yang dikemukakan oleh Paul Ricoeur dengan menerapkan prinsip-prinsip metode hermeneutika. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif karena mengidentifikasi kalimat-kalimat yang berkaitan dengan peristiwa mantra tersebut saat diucapkan. Sumber data yang digunakan adalah teks mantra *Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya* dan data hasil wawancara yang dilakukan dengan *informan*. Data penelitian berupa mantra yang diucapkan dalam upacara *Siraman Gong Kyai Pradah* dan cerita adanya relevansi mantra tersebut dengan pelaksanaan siraman. Hasil akhir penelitian tersebut di antaranya yaitu pertama, mantra *Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya* terdiri dari matra yang ditujukan kepada pusaka gong atau Mbah Pradah dan mantra yang ditujukan kepada Allah SWT sebagai bentuk permohonan kesejahteraan bagi masyarakat di Desa Lodaya. Kedua, adanya relevansi simbolik antara mantra *Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya* dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW berupa adanya wujud kesejahteraan dan wujud pertolongan yang diberikan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW serta perlindungan pusaka *Gong Kyai Pradah* kepada masyarakat di Desa Lodaya.

Kata Kunci : mantra, makna, relevansi

Pendahuluan

Masyarakat Jawa Timur memiliki berbagai macam kebudayaan yang berbeda di setiap kabupaten, salah satunya Kabupaten Blitar. Kabupaten Blitar memiliki kekayaan budaya, salah satunya yaitu upacara adat *Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya*. Upacara tersebut dilaksanakan pada tanggal 1 Syawal dan 12 Maulid.

Kabupaten Blitar merupakan wilayah yang memiliki kesenian maupun produk-produk budaya seperti makanan khas, upacara adat, dan lain sebagainya. Upacara *Siraman Gong Kyai Pradah* merupakan salah satu contoh produk budaya Kabupaten Blitar yang terletak di Desa Lodaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat dan diperingati pada maulid nabi Muhammad SAW.

Upacara *Siraman Gong Kyai Pradah* ini merupakan upacara menyucikan gong dengan mantra-mantra yang diucapkan oleh juru kunci. Mantra merupakan jenis puisi lama berisi makna yang menggambarkan keadaan suatu masyarakatnya. Puisi adalah

karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, berirama dan memiliki keindahan serta bersifat imajinatif Waluyo dalam (Azizah, 2015:22). Berdasarkan perkembangannya puisi terbagi menjadi tiga, yaitu puisi lama, puisi modern, dan puisi mutakhir. Puisi lama diantaranya mantra, pantun, talibun, syair, dan gurindam.

Mantra dikenal sebagai suatu ajian yang tertulis maupun tidak tertulis. Setiap mantra memiliki arti yang sangat mendalam bagi yang meyakini. Mantra tersebut diyakini oleh masyarakat seperti doa yang dianggap mampu memberikan kesejahteraan bagi kehidupan. Mantra merupakan sebuah karya sastra paling tua dalam sastra serta kaya akan makna. Wiyatmi (2013:19) menyatakan bahwa, mantra memiliki ciri khas (1) memiliki pilihan kata, (2) bunyinya berulang-ulang untuk memperkuat daya sugesti kata, (3) menggunakan kata-kata yang kurang umum, dan (4) jika dibaca secara keras dapat menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis, yang diperkuat oleh irama dan metrum yang dipahami secara sempurna oleh pawang atau ahli mantra.

Mantra lebih banyak berupa lisan dibanding berupa tulisan. Setiap daerah yang melakukan suatu tradisi memiliki mantra yang berbeda-beda dalam setiap pelafalannya. Sastra lisan daerah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat daerah dari generasi ke generasi sesuai kebutuhan. Pelafalan sebuah mantra biasanya diucapkan oleh sesepuh atau pun juru kunci yang diyakini mampu dijadikan sebagai pemimpin dalam melaksanakan suatu tradisi.

Upacara tersebut diyakini masyarakat Lodaya dapat memakmurkan kehidupannya dan dilakukan bertepatan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabiul Awwal. Tradisi maulid nabi adalah perayaan yang dilakukan umat islam sebagai bentuk penghargaan dan rasa cinta kepada Nabi Muhammad yang telah berkorban demi kemaslahatan umat manusia (Nadia, 2011:367).

Peringatan upacara adat *Siraman Gong Kyai Pradah* biasa dilaksanakan bertepatan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW sehingga menarik untuk diteliti hubungan atau keterkaitan antara keduanya. Kemenarikkan penelitian ini

terletak pada kaitannya antara waktu pelaksanaan dan upacara siraman yang pada hakikatnya keduanya sangatlah berbeda.

Merujuk pada pernyataan tersebut kajian ini akan membahas tentang bagaimana makna *Mantra Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya?* dan bagaimana relevansi atau hubungan historis *Mantra Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya* dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW? Hal inilah yang menjadi bahan penelitian dan dianggap menarik untuk dikaji.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *Mantra Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya* dan mengetahui relevansi historis *Mantra Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya* dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Hal ini dikaji sesuai dengan pendekatan historis dan teori interpretasi Paul Ricoeur.

Penelitian mengenai tradisi upacara *Siraman Gong Kyai Pradah* sudah pernah dilakukan sebelumnya dengan judul *Perilaku Masyarakat yang Mencerminkan Nilai-nilai Kepercayaan dalam Upacara Adat Siraman Gong Kyai Pradah di Kelurahan Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar* karya Nunik Ratnawati pada tahun 2010, tetapi penelitian terhadap relevansi historis *Mantra Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya* dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji *Mantra Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya*, karena untuk mengetahui hubungannya dengan peringatan maulid nabi yang mengacu pada pendekatan historis.

Pendekatan sastra adalah seperangkat kepercayaan dasar yang mendasari peneliti dalam bertindak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2008:1027), pendekatan adalah (1) proses perbuatan, cara mendekati, (2) usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan semiotik. Menurut Endraswara (dalam Fadli, 2015:70) pendekatan semiotik merupakan suatu pandangan yang berfokus pada unsur-unsur makna sebagai tanda dalam suatu karya sastra.

Pendekatan semiotik adalah pendekatan yang pertama kali muncul dengan asumsi yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dengan asumsinya bahwa unsur-unsur karya sastra dapat dilihat dari penanda dan petanda yang ada. Endraswara (2013:64) berpendapat bahwa pendekatan semiotik adalah model penelitian terhadap karya sastra dengan menekankan pada tanda-tanda.

Peneliti menggunakan pendekatan semiotik dengan teori interpretasi yang dikemukakan Paul Ricoeur yang berkaitan erat dengan keberagaman makna sebagai cerminan realitas kehidupan dalam masyarakat serta teori tersebut dibutuhkan untuk menafsirkan makna dari *Mantra Siraman Gong Kyai Pradah*. Menurut Sugihastuti (2001:209) interpretasi merupakan suatu kegiatan dengan menafsirkan kata-kata tertentu yang tertera dalam suatu karya sastra. Kata-kata yang terdapat dalam mantra, memiliki makna kiasan yang tidak secara langsung diketahui maknanya oleh masyarakat.

Kajian Pustaka

Peneliti menggunakan pendekatan historis dan teori interpretasi yang dikemukakan oleh Paul Ricoeur mengenai pandangan keberagaman makna dalam kehidupan masyarakat. Paul Ricoeur memfokuskan pada penerapan prinsip-prinsip metode hermeneutika ke dalam kegiatan penafsiran dan pemahaman terhadap teks. Preminger (dalam Bustam, 2014:230) mengemukakan bahwa, pendekatan semiotik berasumsi dasar dengan melihat fenomena atau peristiwa yang terdapat dalam karya sastra dapat dikaji dengan tanda-tanda yang berasal dari sistem, aturan, dan konvensi yang memiliki arti atau makna.

Menurut Wachid (2006:212) perspektif Emilio Betti yang menganut hermeneutika metodologis menyatakan bahwa hermeneutika adalah kajian makna objektif dari teks yang memiliki ruang dan waktu bagi pembaca, sedangkan menurut Hans Georg Gadamer yang menganut perspektif hermeneutika filosofis, hermeneutika adalah niat utama penulis tidak digunakan sebagai acuan utama dalam memahami teks.

Asumsi dasar Paul Ricoeur adalah hidup itu sendiri adalah interpretasi. Bila terdapat keberagaman makna, maka disitu interpretasi dibutuhkan. Menurut Ricoeur

tugas utama hermeneutika adalah mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja dalam teks dan mencari daya kerja teks untuk memperkirakan teks itu muncul ke permukaan Sumaryono (dalam Wachid, 2006:214). Teori Paul Ricoeur ini fokus kepada keberagaman interpretasi makna.

Menurut Lukman (2015:5) semiotika adalah ilmu tentang tanda yang menggambarkan hal-hal selain dirinya. Selain menggunakan teori Paul Ricoeur dalam menginterpretasi makna *Siraman Upacara Adat Gong Kyai Pradah Lodaya*, peneliti juga menggunakan pendekatan semiotik untuk mengkaji relevansi simbolik antara upacara *Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya* dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa asumsi dasar teori Paul Ricoeur adalah mengenai keberagaman interpretasi makna. Interpretasi makna dibutuhkan pada saat adanya perbedaan makna dari setiap individu. Oleh karena itu, Ricoeur berpendapat bahwa hidup itu penuh dengan makna dan setiap individu memiliki argument tersendiri, sehingga dibutuhkan interpretasi makna untuk menyatukan keberagaman argument tersebut agar menjadi sebuah makna yang sempurna.

Metode

Peneliti dalam menganalisis Makna dan relevansi simbolik *Mantra Upacara Gong Kyai Pradah Lodaya* dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotik. Jenis penelitian kualitatif dipilih karena peneliti mengidentifikasi kalimat-kalimat yang menggambarkan peristiwa saat *Mantra Upacara Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya* diucapkan. Menurut Gumilang (2016:144), penelitian kualitatif menggunakan data non angka yang berupa kalimat-kalimat dalam cerita dan narasi secara lisan maupun tulisan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teks *Mantra Upacara Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya* dan data hasil wawancara dengan informan bernama Palil sebagai juru kunci pusaka *Gong Kyai Pradah* di Desa Lodaya Blitar. Data penelitian berupa mantra yang diucapkan dalam upacara *Siraman Gong Kyai Pradah* dan cerita adanya relevansi mantra tersebut dengan pelaksanaan siraman yang

dilaksanakan pada tanggal 1 Syawal dan 12 Maulid yang berkaitan dengan rumusan masalah. Neuman (dalam Somantri, 2005:60) menyatakan bahwa, sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa dokumentasi peristiwa secara lisan dalam bentuk rekaman maupun ucapan dari narasumber dan peristiwa tertulis yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Lodaya, Blitar.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian yaitu studi dokumen dan wawancara kepada informan. Teknik studi dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data maupun informasi dengan cara membaca dan mencermati mantra-mantra ataupun pernyataan dari informan bernama Palil sebagai hasil wawancara yang berkaitan dengan upacara siraman, sedangkan teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan mengenai makna, tata cara, serta relevansi simbolik upacara tersebut dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW dalam pandangan semiotik. Hal-hal tersebut dilakukan agar peneliti mampu mengenali budaya dan nilai-nilai dari obyek yang diteliti, karena budaya adalah cerminan dari perilaku masyarakat sekitar (Nilamsari, 2014:179).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode hermeneutika. Metode hermeneutika digunakan dengan cara menghimpun data atau memilih data, penyajian data berupa teks *Mantra Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya*, dan pengambilan kesimpulan sebagai tahap akhir dari sebuah penelitian.

Keabsahan data merupakan pengujian kebenaran terhadap hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian terhadap relevansi historis *Mantra Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya* di Blitar, menggunakan validasi data dengan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan keaslian data dengan cara memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai pembanding atas kebenaran sebuah data yang digunakan sebagai sumber informasi (Prabowo, 2013:5). Validasi data yang digunakan peneliti yaitu menggunakan pengecekan keabsahan data terhadap teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan teman sejawat dan para ahli dalam pengecekan kebenaran data yang digunakan. Validasi data yang digunakan berasal dari teks *Mantra Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya* dengan data berupa teks mantra yang diucapkan saat siraman tersebut dilakukan. Teori yang diterapkan dalam

penelitian ini adalah teori interpretasi berdasarkan pemikiran Paul Ricoeur dalam pendekatan historis.

Hasil Penelitian

Asal usul gong kyai pradah bermula dari seorang pangeran yang bernama Prabu. Pangeran Prabu berasal dari Kertosono yang memiliki sifat iri atas tahta yang diperoleh Sri Susuhunan Paku Buwono I. Sifat iri tersebut membuat Pangeran Prabu diusir ke sebuah desa bernama Lodaya, yang saat itu masih terkenal angker dan tidak berpenghuni. Pangeran Prabu dibekali sebuah pusaka oleh Ki Amat Tariman berupa Gong yang bernama Kyai Pradah atau Kyai Macan yang dianggap sebagai pusaka berisi kekuatan untuk menjaga Pangeran Prabu di Desa Lodaya tersebut.

Sejarah di atas dianggap sebagai faktor bermulanya rutinitas upacara *Siraman Gong Kyai Pradah* dilaksanakan. Penyucian pusaka tersebut, diiringi dengan pengucapan sebuah mantra. Mantra tersebut berupa doa-doa dalam ajaran agama islam serta doa yang berisi pengharapan atas keselamatan dan kesejahteraan masyarakat setempat yang dilafalkan menggunakan bahasa jawa krama inggil. Doa-doa dalam ajaran islam tersebut berupa pelafalan surat Al-Fatihah, tahlil, dan terakhir doa-doa permohonan keselamatan dalam bahasa jawa krama inggil. Percampuran tradisi mistik lokal dengan islamisasi Jawa tidak dapat dilepaskan. Ajaran mistik tersebut biasanya dilakukan dan disesuaikan dengan ajaran umat islam yang dianut (Simuh, 2016:233).

Mantra siraman gong kyai pradah lodaya dianggap mempunyai kekuatan tersendiri yang mampu menolong masyarakat Lodaya agar terhindar dari marabahaya yang dapat mengancam kemakmuran masyarakat. Upacara siraman tersebut dilaksanakan pada tanggal 1 Syawal dan 12 Maulid atau biasa disebut peringatan maulid Nabi Muhammad. Makna yang terkandung dalam mantra siraman gong kyai pradah ini memiliki relevansi dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW.

1. Makna Mantra Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya

Masyarakat Jawa memiliki berbagai macam cara untuk menolak keburukan yang berasal dari pengaruh setan, jin, dan roh jahat. Masyarakat Jawa memiliki doa

maupun mantra yang diyakini mampu memberikan pertolongan menghadapi pengaruh-pengaruh buruk yang akan terjadi (Suyono, 2009:163). Pengaruh buruk yang ditimbulkan dapat berupa kemiskinan, kekeringan, dan perpecahan antarsesama masyarakat.

Upacara *Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya* dimulai dengan melakukan tirakat dengan menyiapkan sesaji dan penataan alat yang dilakukan satu hari sebelum upacara dimulai. Satu malam sebelum pelaksanaan siraman dilakukan kesenian Islam yaitu berjanjen, sebelum melakukan penyucian pusaka dilakukan pembacaan Surat Al-Fatihah dan tahlil. Hal ini menggambarkan adanya usaha yang dilakukan oleh masyarakat sebelum upacara dimulai (tirakat). Menurut Rahayu (2014:65), tirakat adalah usaha manusia sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar serangkaian pelaksanaan sebuah tradisi dapat berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya.

Mantra Siraman Gong Kyai Pradah berupa mantra yang dikhususkan kepada Mbah Pradah dan mantra permohonan kesejahteraan kepada Allah SWT bagi masyarakat. Mantra tersebut berbunyi sebagai berikut:

a. Mantra Khusus Mbah Pradah (Pusaka Gong)

Kagem Mbah Pradah

Mugi-mugi Mbah Pradah saget njagi Desa Lodaya soko macem-macem ipun blai ingkang dugi barang alus lan dedemit ingkang ngancem masyarakat Desa Lodaya.

Artiya:

Untuk Mbah Pradah (Pusaka Gong)

Semoga Mbah Pradah bisa menjaga Desa Lodaya dari macam-macam malapetaka yang datang dari roh-roh jahat yang mengancam masyarakat Desa Lodaya.

Mantra tersebut memiliki makna bahwa mantra ditujukan untuk Mbah Pradah yang menjelma menjadi sebuah gong agar tetap menjaga dan melindungi masyarakat dari ancaman roh jahat. Informan (Palil:23 Maret 2018) menyatakan bahwa, masyarakat Suku Jawa di Desa Lodaya sangat percaya dengan adanya roh yang bersemayam di dalam pusaka (gong) mampu melindungi masyarakat agar tetap berada

dalam ketentraman. Kepercayaan kepada roh Mbah Pradah terjadi karena masyarakat Jawa masih menganut ajaran nenek moyang yaitu kepercayaan animisme. Roh-roh tersebut dipercaya memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi kehidupan masyarakat (Simuh. 2016:134).

b. Mantra Permohonan Kesejahteraan kepada Allah SWT bagi Masyarakat

Damel nyucihaken pusoko
Mugi-mugi Gusti Allah maringi kerukunan lan diparingi keselamatan kagem masyarakat Blitar, khususipun Desa Lodaya.

Artinya:

Untuk menyucikan pusaka
Semoga Allah SWT memberikan kerukunan dan memberikan keselamatan untuk masyarakat Blitar, khususnya Desa Lodaya.

Kutipan mantra tersebut memiliki makna bahwa doa yang diucapkan ditujukan kepada Allah SWT. Masyarakat Lodaya percaya bahwa doa-doa yang telah dipanjatkan bersamaan dengan upacara *Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah* mampu mendatangkan kebaikan dalam bentuk keselamatan, kesejahteraan, kemakmuran, dan mampu terjaganya kerukunan antarmasyarakat sekitar. Doa-doa yang diucapkan saat upacara siraman digambarkan sebagai bentuk religiusitas masyarakat Lodaya. Artinya, mantra yang diucapkan saat upacara dilakukan merupakan usaha masyarakat dan bukti kepercayaan atas kehendak Tuhan yang Maha Penentu segalanya (Setiawan, 2014:39).

2. Makna Relevansi Simbolik Mantra Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya dengan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW adalah peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad pada tanggal 12 Rabiul Awal bertepatan dengan tahun gajah menurut ajaran agama islam. Peringatan ini biasanya dirayakan oleh masyarakat yang menganut agama islam di seluruh dunia. Masyarakat muslim di Indonesia, umumnya memperingati acara tersebut diiringi dengan perayaan-perayaan keagamaan seperti pembacaan salawat nabi, pembacaan syair berjanji dan pengajian. Selain itu, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan sebuah bentuk rasa cinta umat islam terhadap Nabi Muhammad SAW.

Umat Islam khususnya di Pulau Jawa memiliki banyak tradisi untuk menyambut perayaan-perayaan yang berkaitan dengan acara keagamaan. Kabupaten Blitar adalah salah satu Kabupaten yang memiliki ragam tradisi, khususnya di Desa Lodaya. Tradisi tersebut seperti upacara *Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya*.

Peringatan Maulid Nabi di Desa Lodaya memiliki perbedaan dengan peringatan Maulid nabi di daerah lainnya. Perbedaan tersebut terlihat adanya upacara penyucian gong kyai pradah yang sudah menjadi rutinitas dari zaman leluhur dan dilestarikan hingga sekarang. Informan (Palil:23 Maret 2018) berasumsi bahwa rutinitas tersebut sudah mendarah daging bagi masyarakat Lodaya, sehingga tidak pernah terlewatkan.

Masyarakat Lodaya percaya adanya malapetaka yang akan mengancam apabila prosesi penyucian gong tersebut tidak dilaksanakan (Palil:23 Maret 2018). Artinya, upacara tersebut menjadi keharusan bagi masyarakat Lodaya untuk selalu dilakukan dengan harapan datangnya kesejahteraan layaknya Nabi Muhammad yang membawa kesejahteraan bagi umat islam di seluruh dunia. Relevansi keduanya terlihat pada:

a. Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah harapan setiap umat manusia. Kesejahteraan dianggap sebagai sebuah kebaikan atau rahmat yang mampu menciptakan rasa aman bagi keluarga dan masyarakat sosial. Menurut Sodiq (2015:384) kesejahteraan adalah terbebasnya seseorang dari kemiskinan, kebodohan, dan berbagai bentuk rasa takut akan berbagai macam ancaman. Berbagai umat beragama tidak luput dari pengharapan akan datangnya kesejahteraan demi terciptanya kedamaian hidup di dunia.

Maulid nabi adalah awal dimulainya kesejahteraan umat Islam. Bagi umat Islam perayaan maulid nabi berfungsi untuk meminta keberkahan berupa kesejahteraan dalam hidup diserahkan kepada Allah melalui Nabi Muhammad SAW (Aini, 2014:231). Kesejahteraan tersebut didapatkan atas berkat perjuangan nabi Muhammad SAW dalam membebaskan umat Islam dari berbagai macam ancaman dan kebodohan yang terjadi pada umat Islam saat itu. Upaya Nabi Muhammad dalam memperjuangkan umat Islam adalah bukti pengorbanan agar umat islam dapat merasakan indah kebahagiaan dan kesejahteraan.

Upacara *Siraman Gong Kyai Pradah* adalah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Lodaya. Menurut informan (Palil:23 Maret 2018) tradisi siraman tersebut dilakukan untuk mendapatkan kesejahteraan bagi masyarakat Lodaya agar senantiasa mendapat perlindungan dari Allah SWT dan terbebas dari berbagai macam malapetaka seperti terhindar dari kemiskinan, kekeringan, dan terhindar dari pertikaian antarmasyarakat Lodaya.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat relevansi simbolik antara upacara siraman yang dilakukan masyarakat Lodaya dengan waktu pelaksanaan tradisi tersebut. Pelaksanaan siraman tersebut dilaksanakan setelah perayaan maulid Nabi Muhammad SAW karena masyarakat beranggapan bahwa pada hari kelahiran Nabi Muhammad dapat dijadikan wujud kesejahteraan umat manusia, khususnya umat Islam.

b. Perlindungan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perlindungan adalah cara, proses, dan perbuatan melindungi terhadap makhluk sosial (Tim penyusun, 2008:1046). Perlindungan merupakan suatu perbuatan yang dapat memberikan rasa aman kepada seseorang ataupun kelompok masyarakat dari hal-hal yang buruk. Perlindungan tersebut juga diberikan Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia.

Nabi Muhammad SAW memberikan perlindungan kepada umatnya dengan melakukan berbagai cara agar umatnya dapat hidup dengan tenang, tentram, aman, dan damai. Beliau pernah melalui masa yang sangat sulit demi untuk melindungi umatnya. Nabi Muhammad SAW sering mendapat fitnah, cemoohan, dan hinaan dari kaum kafir Quraisy. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan beliau dalam menyebarkan agama Islam. Beliau ingin mempersatukan seluruh umat dengan ajaran yang benar, ajaran yang diridhoi Allah, yaitu ajaran agama Islam.

Hal yang sama pun dilakukan oleh pusaka *Gong Kyai Pradah Lodaya*. Masyarakat yang tinggal di Desa Lodaya sangat mempercayai bahwa *Gong Kyai Pradah* mampu melindungi mereka dari malapetaka yang dapat mengancam ketentraman Desa Lodaya, seperti kemiskinan, bencana kekeringan, dan berbagai ancaman lainnya. Dengan mempercayai bahwa *Gong Kyai Pradah* dapat melindungi mereka dari malapetaka, masyarakat Lodaya mengadakan upacara penyucian gong tersebut

sebagai bukti penghargaan dan penghormatan yang diberikan masyarakat atas perlindungan yang telah diberikan pusaka tersebut.

Pusaka *Gong Kyai Pradah* diapit oleh dua ekor patung macan yang berdiri, merupakan simbol untuk menjaga dan melindungi masyarakat pusaka tersebut. Hal itu diibaratkan sebagai wujud perlindungan kepada masyarakat Desa Lodaya, sehingga masyarakat Lodaya memiliki kewajiban untuk selalu melestarikan upacara tersebut. Informan (Palil:23 Maret 2018) mengatakan bahwa patung macan tersebut diartikan untuk menjaga masyarakat Desa Lodaya dari berbagai macam hal-hal buruk yang dapat merusak ketentraman warga, sedangkan gong yang diapit tersebut merupakan *Gong Kyai Pradah* yang diartikan dapat memberikan simbol perlindungan bagi masyarakat Desa Lodaya.

Jadi, perlindungan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW dan perlindungan yang diberikan oleh *Gong Kyai Pradah* tersebut sangat berkaitan. Keterkaitan tersebut memiliki persamaan tujuan untuk menjaga dan melindungi masyarakat atau kaumnya khususnya yang beragama islam dari malapetaka atau hal-hal buruk yang dapat mengancam ketentraman hidup manusia.

Simpulan

Upacara *Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya* adalah tradisi yang dilakukan turun-temurun oleh masyarakat di Desa Lodaya, Kabupaten Blitar. Upacara tersebut dilakukan dengan menyucikan pusaka *Gong Kyai Pradah* yang diiringi pembacaan macam-macam mantra. Mantra tersebut sangat diyakini mampu memberikan suatu perlindungan dan kesejahteraan bagi masyarakat Lodaya agar terhindar dari berbagai macam malapetaka.

Penyucian pusaka *Gong Kyai Pradah* dilakukan pada tanggal 1 Syawal dan 12 Maulid menurut penanggalan islam. Upacara siraman tersebut diawali dengan melakukan tirakat berupa pembacaan surat Al-fatihah, tahlil, berjanjen, dan dilanjutkan dengan menyiapkan sesajen sebagai pengharapan dapat diberikannya kelancaraan dalam pelaksanaan upacara tersebut.

Selain menyiapkan berbagai macam tirakat, upacara *Siraman Gong Kyai Pradah* juga diikuti pelafalan doa-doa berupa mantra dalam bahasa jawa krama inggil yang

ditujukan untuk pusaka *Gong Kyai Pradah* dan permohonan kesejahteraan yang ditujukan kepada Allah SWT. Kedua mantra tersebut memiliki persamaan makna yaitu harapan kesejahteraan bagi masyarakat di Desa Lodaya.

Relevansi simbolik mantra *Siraman Gong Kyai Pradah* dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW sangat berkaitan erat. Keterkaitan tersebut yaitu sebagai wujud kesejahteraan dan perlindungan yang diberikan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW kepada umat islam seluruh dunia dan perlindungan pusaka *Gong Kyai Pradah* kepada masyarakat di Kabupaten Blitar khususnya di Desa Lodaya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan semiotik dan teori interpretasi yang dikemukakan oleh Paul Ricoeur. Pendekatan semiotik digunakan peneliti, karena untuk mengetahui relevansi simbolik makna mantra siraman *Gong Kyai Pradah Lodaya* dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW.

Daftar Pustaka

- Aini, Adrika Fithrotul. 2014. Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa. *International Journal of Islamic*. 2(1). 221-235.
- Bustam, Betty Mauli R. 2014. Analisis Semiotika terhadap Puisi Rabi'atul Adawiyah dan Kalimat Suci Mother Teresa. *Analisa*. 21(2). 227-238.
- Fadli, Zaki Ainul. 2015. Kajian Semiotik: Interpretasi Puisi Kurofune Karya Kinoshita Mokutaro. *Izumi*. 4(2). 69-75.
- Gumilang, Galang Surya. 2016. Metodi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*. 2(2). 144-159.
- Hariyanto. 2017. Hermeneutika sebagai Pendekatan dalam Kajian Islam. *Jurnal Lisan Al-Hal*. 9(2). 399-410.
- Lukman, Fadhli. 2015. Pendekatan Semiotika dan Penerapannya dalam Teori Asma' Al-quran. *Religia*. 18(2). 207-226.
- Nadia, Zunly. 2011. Tradisi Maulid pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta. *Esensia*, 12(1). 367-384.
- Nilamsari, Natalina. 2014. Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*. 13(2). 177-181.

- Prabowo A, dkk. 2013. Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Pustaka*. 2(2). 1-9.
- Rahayu N, dkk. 2014. Model Pewarisan Nilai-nilai Budaya Jawa melalui Pemanfaatan Upacara Ritual. *Jurnal Ilmu komunikasi*. 12(1). 55-69.
- Ratnawati, Nunik. 2010. "Perilaku Masyarakat yang Mencerminkan Nilai-nilai Kepercayaan dalam Upacara Adat Siraman Gong Kyai Pradah di Kelurahan Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar". *Skripsi*. Fakultas Sastra. Universitas Negeri Malang. Malang.
- Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Interpretasi*. Yogyakarta: IRCISoD.
- Setiawan, Welly. 2014. Bentuk, Makna, dan Fungsi Mantra di Padepokan Rogo Sutro Desa Gondangwinangun Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. 4(2). 38-43.
- Simuh. 2016. *Sufisme Jawa*. Jakarta: Narasi.
- Sodiq, Amirus. 2015. Konsep Kesejahteraan dalam Islam. *Equilibrium*. 3(2). 381-405.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. Memahami Metode Kualitatif. *Sosial Humaniora*. 9(2). 57-65.
- Sugihastuti. 2001. Proses Kreatif dan Teori Interpretasi. *Humaniora*. 13(2). 204-209.
- Suyono, Capt. R. P. 2009. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Syamsurijal dan Musayyedah. 2014. Puisi Magis (PANGISSENGENG): Bentuk dan Makna (Magic Poetry Pangissengeng: from and Meaning). *Jurnal Sawerigading*. 20(2). 251-259.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wachid, Abdul. 2006. Hermeneutika sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-teks Seni. *Imaji*. 4(2). 210-221.
- Wiyatmi, Maman Suryaman. 2013. *Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.